

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID

PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH

A. Pengertian Pendidikan Tauhid.

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.... (سورة التحريم : 6)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*”¹ (QS: At-Takhrim:6)”.¹

H. Abu, Tauhid, dalam bukunya *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa arti menjaga diri serta keluarga dari siksa api neraka atau disebut (الوقاية) di dalam ayat ini dengan mengutip pendapat Sayid Sabiq :

وَوَقَايَةَ النَّفْسِ وَالْأَهْلِ مِنَ النَّارِ تَكُونُ بِالتَّعْلِيمِ وَالتَّرْبِيَةِ وَتَنْشِئَتِهِمْ عَلَى الْإِخْلَاقِ
الْفَاضِلَةِ وَإِرْشَادِهِمْ إِلَى مَا فِيهِ نَفْعُهُمْ وَقَلْبِهِمْ.²

Artinya: “*Menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran dan pendidikan, serta mengembangkan kepribadian mereka kepada akhlak yang utama, serta menunjukkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan diri serta keluarga.*”

¹DEPAG RI, *Op.cit.*, h. 951.

²Abu Tauhid, *Op.cit.*, h. 236.

Setiap orang tua ingin menyelamatkan dirinya serta keluarganya dari siksa api neraka, serta ingin mendidik putra putrinya karena hal itu sudah menjadi kodrat sebagai orang tua. Namun bagi para orang tua yang beriman, mendidik anak bukan hanya mengikuti dorongan kodrat naluriah, akan tetapi lebih dari itu yakni dalam rangka melaksanakan perintah Allah S.w.t, yang harus dilaksanakan.³ Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pendidikan terutama penanaman ketauhidan kepada putra putrinya.

Tauhid Adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap padanyam sifat-sifat yang boleh disifati kepadanya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari padanya: juga membahas tentang para rasul Allah S.w.t. meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka dan apa yang trlarang menghubungkannya kepada diri mereka⁴.



Artinya: “*Sekiranya ada di langit dan bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa*”(QS: Al:Anbiya’:22).

Sehingga jin dan manusia diciptakan Allah hanyalah untuk mengabdikan, menyembah serta menghambakan dirinya secara penuh sebagai hamba-Nya.

³Ibid, h. 2

⁴Abduh Op. cit, h. 3.

“...⁵ ...”

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS: Adz-dzariyah’:56)”.

Allah yang Maha Pengampun akan mengampuni dosa apapun yang dilakukan hamba-Nya selama ia bertobat, namun Allah tidak akan memberikan pengampunan terhadap siapa saja yang telah menduakan-Nya, menyamakan-Nya dengan yang lain sampai-sampai Allah memberikan ultimatum ini sebanyak dua kali dengan redaksi yang hampir sama yakni dalam surat an Nisa ayat 48 dan 116.

Perbuatan syirik atau lawan dari tauhid berarti menzolimi diri sendiri,

serta Allah mengharamkan pelakunya untuk menikmati surga karena tempat bagi siapa saja pelakunya adalah neraka jahanam (QS. al Ma’idah : 72).

... إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ... (المائدة: ٧٢)⁷

⁵Ibid, h. 862.
⁶Al Quran Al Karim, *Op.cit.*, h. 87, 98.
⁷Ibid, h. 173.

Tauhid, dalam Ensiklopedia Islam yang disusun oleh Tim IAIN Syarif hidayatullah terbagi menjadi dua yakni : tauhid *Rububiyah* dan tauhid *Ubudiyah*.⁸ Sedangkan menurut Isma'il Raji Al Faruqi tauhid terdiri dari tiga kriteria yang *talazum*, yakni Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah* dan Tauhid *Al Hakimiyah*.⁹Ruang lingkup aqidah oleh Drs. Yunahar Ilyas, Lc. yang meminjam sistematika Hasan al Banna membagi ruang lingkup tauhid menjadi 4 bagian yakni *Ilahiyat*, *Nubuwwat*, *Ruhaniyat*, dan *Sam'iyat*¹⁰.

Semua aktivitas alam semesta ini tidak terlepas dari kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai *Rabb*. Allah tidak membutuhkan bantuan siapapun untuk mengurus alam ini, mengakui bahwa Dialah *Rabb* yang Esa, tunggal tidak ada *Rabb* selain Dia inilah yang disebut sebagai tauhid *rububiyah*.

Selanjutnya ketauhidan itu tidak hanya pengakuan bahwa Allah satu-satunya pencipta dan Ilah, namun ketauhidan tersebut harus sejalan dengan semua aktivitas seorang hamba, keyakinan tersebut harus diwujudkan melalui ibadah, amal sholeh yang langsung ditujukan kepada Allah SWT tanpa perantara serta hanya untuk Dialah segala bentuk penyembahan dan pengabdian, ketaatan tanpa yang hanya tertuju kepada-Nya syarat, inilah tauhid *ubudiyah*.

Tauhid *Uluhiyah* sebagaimana dijelaskan oleh Daud Rasyid ialah bahwa yang berhak dijadikan tempat *khudhu'* atau ketundukan dalam beribadah serta ketaatan hanyalah Allah SWT yang berhak dipatuhi secara mutlak oleh hambanya

⁸Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Op.cit.* h. 934

⁹Ismail Raji al Faruqi, *Op.cit.* h. 18.

¹⁰Yunahar Ilyas, *Loc.cit.*

bukan hamba yang berlagak sebagai “*raja*”.¹¹ Dijelaskan pula bahwa Tauhid *Al Hakimiyah* ialah hanya Allah-lah yang berhak membuat ketentuan, peraturan, dan hukum. Meskipun mungkin konsep ini sudah terkandung dalam pengertian Uluhiyah namun ulama kontemporer tetap memisahkannya dengan tujuan menonjolkan kehakimiyahan Allah SWT.¹²

Ketauhidan ini harus dimiliki oleh setiap muslim, oleh sebab itu ditanamkan kepada para generasi penerus karena tanpa tauhid semuanya akan hancur, baik masa depan agama maupun bangsa. Pendidikan ketauhidan perlu ditanamkan sejak dini. Awal kehidupan serta lingkungan pertama dan utama yang dikenal anak adalah keluarga.

Keluarga Dapat disebut sebagai unit dasar serta unsur yang fundamental dalam membentuk moral anak didik pada khususnya dan membentuk tatanan masyarakat secara umum, karena dengan keluarga kekuatan-kekuatan yang tersusun dalam komunitas sosial dirancang di dalamnya.¹³ Nabi Muhammad SAW memandang keluarga sebagai struktur yang tak tertandingi dalam masyarakat, beliau sendiri memberikan contoh teladan dalam masalah ini, serta menganjurkan umatnya untuk mengikuti dan melestarikan tradisi mulia dan

¹¹Daud Rasyid, *Op.cit.* h.19-20.

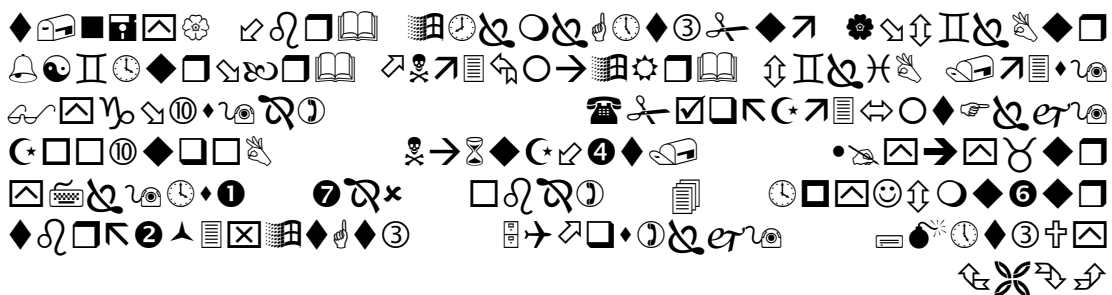
¹²*Ibid.* h.21-22.

¹³Fredrick Luple dalam Husain ‘Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh, (Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992), h.30.

agung ini, disamping itu sebuah perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai salah satu prinsip moral yang paling penting dalam pandangan Islam.¹⁴

Pemilihan pasangan hidup atas dasar cinta serta keikhlasan, sehingga pernikahan dilandasi rasa kerelaan dari kedua pasangan dalam rangka mencari ridho Allah dengan mengikuti sunnah. Awal pernikahan yang demikian dapat membentuk keluarga yang sakinah, karena kedua pasangan menjadikan agama sebagai landasan untuk saling mengikat diri dalam tali pernikahan yang resmi secara agama dan undang-undang yang berlaku.

Memelihara kelangsungan keturunan (*hifzh an-nasl*) merupakan salah satu syari'at Islam yang hanya dapat diwujudkan melalui pernikahan yang sah menurut agama serta undang-undang, keluarga yang diliputi rasa cinta kasih (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) kedua pasangan. Demikainlah janji Allah sebagai salah satu kekuasaan-Nya menciptakan pasangan (laki-laki dan perempuan) dari jenis yang sama agar masing-masing dapat berkomunikasi agar tercipta ketenteraman, serta Dia jadikan kasih sayang di antara kita.



¹⁴Husain 'Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Terjemahan M.S. Nasrulloh, (Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992,) h.37.

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan mersa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu kasih dan sayang. (QS: Ar-rum':21).*

Keluarga dalam bentuk yang paling umum dan sederhana terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga batih). Ayah dan Ibu, keduanya merupakan komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, terutama ketika masih kecil. Secara biologis dan psikologis ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi anak dalam lingkungan keluarga.¹⁶

Anak bagi keluarga merupakan anugrah yang diberikan Allah S.w.t. yang memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Hal tersebut tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Orang tua memiliki peran yang tidak dapat diremehkan bagi masa depan anak. Anak, memiliki fitrah yang dibawanya, tergantung bagaimana perkembangannya yang banyak tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan yang dilakukan kedua orang tuanya. Oleh karena itu diharapkan orang tua menyadari kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa semua

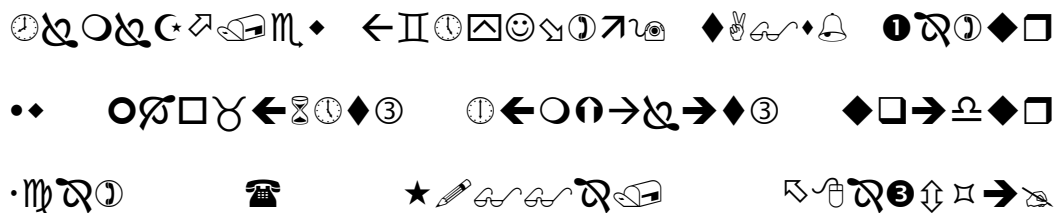
¹⁵DEPAG RI, *Op.cit.*,h. 644.

¹⁶Fuaduddin dalam Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak sejak dini*, (Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2003), h.14.

anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari).¹⁷

مَمِينٌ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)¹⁸

Prinsip-prinsip pendidikan Lukman Al Hakim merupakan salah satu teori yang sangat diperlukan bagi orang tua dalam interaksi edukatif dalam keluarga. Peranan orang tua sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Karakteristik pendidik yang dicontohkan Lukmanul Hakim di antaranya adalah bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT. Tauhid merupakan isi pokok yang harus dikuasai oleh orang tua, sebagai teladan dalam keluarga orang tua harus mengamalkannya sebelum ia sampaikan kepada anak-anaknya. Dalam interaksi edukatif orang tua dan anak memiliki peranan masing-masing yang saling mendukung interaksi edukatif tersebut.¹⁹



¹⁷*Ibid*, h. 15.

¹⁸Abu Tauhid, *Op.cit.*, h. 61.

¹⁹Jalaluddin Rahmat (Penyunting), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Remaja (Rosdakarya, Bandung, 1994), h. 23-24.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْمُشْرِكُونَ

20

Artinya: *Dan ketika ayahnya berwasiat kepada lukman, yang berisi tentang”
Janganlah engkau mensekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah
perbuatan yang keji (QS: Al-lukman’:13).*

Allah juga berfirman :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya
meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka
khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah
mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan
perkataan yang benar.²¹*

Melahirkan keturunan yang berkualitas serta shalih dan shalihah merupakan tujuan hidup dalam berkeluarga bagi seorang muslim. Agar tujuan tersebut tercapai anak harus didik secara baik dan benar, karena anak yang sehat fisiknya dan psikisnya merupakan dambaan dan kebanggaan bagi setiap orang tua

²⁰ Al Quran Al Karim, *Op.cit.*, h.413.
²¹DEPAG RI. *Op.cit.* h.116

atau keluarga. Anak juga merupakan rahmat Allah yang bernilai tinggi serta memiliki manfaat yang sangat besar di dunia dan akhirat. Anak juga sebagai amanat Allah yang harus disyukuri dan Allah akan meminta pertanggungjawaban kelak di hari kiamat kepada para orang tuanya.²²

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama ia masih hidup. Anak dalam skripsi ini adalah anak yang berusia 0-12 tahun oleh Zakiah Daradjat masa ini disebut masa anak. Perkembangan agamanya akan sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya.²³

Perkembangan agama pada anak ada tiga tahap yakni :

1. Tingkat dongeng yakni ketika anak berusia 3-6 tahun.
2. Masa kenyataan yakni ketika anak memasuki sekolah dasar. Anak sudah dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis, ia akan senang dan tertarik pada lembaga agama yang mereka lihat dikelola oleh rang dewasa. Segala tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.
3. Tingkat Individu. Seiring dengan perkembangan usianya, anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi. Tahap ini dibagi menjadi tiga :
 - a. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sedikit fantasi.

²²Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Op.cit.* h.37-40.

²³Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, h.57.

- b. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni, meskipun anak sering menggunakan pandangan dan argumen yang ia ketahui.
- c. Konsep ke-Tuhanan humanistik. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri anak. Hal ini disebabkan bertambahnya usia dan pengaruh luar dari lingkungannya.²⁴

Seharusnya agama masuk ke dalam pribadi anak sejak dini, yakni sejak anak dilahirkan. Ia mengenal Tuhan melalui orang tuanya. Perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh kata-kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tuanya. Apa saja yang dikatakan orang tua akan diterima anak, meskipun belum mempunyai kemampuan memikirkan kata-kata dan informasi yang ia terima. Orang tua bagi anak adalah benar, berkuasa, pandai, dan menentukan. Oleh sebab itu hubungan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh signifikan bagi perkembangan agama anak.²⁵

Tauhid akan membuat jiwa tenteram, dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Selain itu, tauhid juga berpengaruh untuk membentuk sikap dan perilaku anak. Jika tauhid tertanam dengan kuat, ia akan menjadi sebuah kekuatan batin yang tangguh. Sehingga melahirkan sikap positif. Optimisme akan lahir menyingkirkan rasa kekhawatiran dan ketakutan kepada

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001,) h. 66-67.

²⁵Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, h. 59.

selain Allah. Sikap yang positif dan perilaku positif akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.²⁶

Rasul bersabda:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمَوْبِقَاتِ, قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ ؟.

قَالَ : الشِّرْكَ بِاللَّهِ... (متفق عليه)²⁷

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda :” Jauhilah olehmu tujuh dosa-dosa besar!”*,
Dikatakan, wahai Rasulullah apa sajakah dosa-dosa besar itu ?, Rasul menjawab :”Syirik kepada Allah...” (HR. Bukhari-Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa ada tujuh dosa besar yang sangat berbahaya. Syirik adalah salah satunya. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan syirik antara lain :

- 1). Syirik merupakan salah satu hal yang dapat membinasakan manusia karena:
 - a). Syirik dapat menghancurkan ketauhidan dan keimanan.
 - b). Syirik menjerumuskan seseorang ke neraka.
- 2). Syirik berada pada urutan pertama pada hadits di atas karena :
 - a). Syirik merupakan masalah serius bagi seluruh kaum muslimin sehingga memerlukan perhatian serta tindakan nyata.
 - b). Dosa syirik tidak akan dapat mendapat ampunan Allah Swt.²⁸

²⁶Yusron Asmuni, *Op.cit.*, h. 2.

²⁷*Ibid*, h. 18.

²⁸*Ibid*.

Maka pengertian pendidikan tauhid dalam keluarga adalah usaha-usaha pendidikan tauhid yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan dengan metode kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan. Metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan juga kemampuan anak. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan ketauhidan yang utuh, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa.

B. Konsep tauhid menurut Muhammad Abduh.

Tauhid, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata wahhada (وحد) yuwahhidu (يُوحِد). Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah Swt adalah Esa; Tunggal; satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah; mengeesakan Allah”.²⁹

Fuad Iframi Al-Bustani juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah Keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa”.³⁰ Jadi tauhid berasal dari kata “wahhada” (وحد) “yuwahhidu” (يُوحِد) “tauhidan” (تَوْحِيدًا), yang berarti mengesakan Allah SWT.

²⁹Sebagaimana dikutip Drs.h.M Yusron Asmuni dari tim penyusun Kamus Besar Indonesia, Depart P& K(Jakarta, 1998. Dalam Bukunya “Ilmu Tauhid”. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta , 1993), h.135

³⁰Munjid

Menurut Syeikh Muhammad Abduh tauhid ialah:

*“Suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.”*³¹

Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata “wahid”(واحد) yang artinya “satu”. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.³²

Adapun keesaan Allah(wahdah)dalam wujud dan perbuatan, menurut Abduh ialah zat-Nya sendiri yang wajib wujud(ada)dan ia sendirilah (tanpa campur tangan orang lain)untuk mengadakan segala apa yang mungkin ada di sini. Memang benarlah demikian karena sekiranya zat yang wajib wujud itu terdiri dari beberapa wujud (zat yang banyak), pastilah masing-masingnya mempunyai wujud (substansi)yang berbeda dengan substansi yang lain. Kalau tidak begitu tentu tidak hasil pengertian berbilang wujud. Dan tiap-tiap apa yang berbeda kenyataannya, tentulah berbeda-beda pula sifat-sifat yang wujud itu, karenasifat itu menjadi kenyataan dan mencapai ketentuan yang khas baginya dengan menyatakan dzat wujud yang mesti disifatinya. Kalau demikian halnya, tentunya ilmu dan iradat itu bisa berselisih, tersebut berselisihnya dzat-zat yang

³¹Yusron Asmuni, Op.Cit., h.2.

³²Zainuddin, *Ilmu Tauhid lengkap*, (Rineke Cipta, Jakarta, 1992).h.1

wajib wujud tadi, karena masing-masing dzat itu mempunyai ilmu dan iradat(kemauan)yang melaini sama sekali akan ilmu yang lain dan iradat-Nya, dengan begitu jadilah bagi tiap-tiap zat itu ilmu dan iradat sesuai dengan zat dan ketentuan yang khas.

Dan yang wajib kita imani percaya ialah bahwa zat itu maujud (ada), dan tidak menyerupai apa yang ada dalam alam semesta ini, Ia azali, Abadi ,hidup Mengetahui berkemauan (berkehendak), kuasa sendiri, (tunggal) segala hal, baik dalam kesempurnaan sifat-sifat lain seperti yang diterangkan oleh Syara’.

Keesaannya Allah dalam Dzat, dan sifat, dalam wujud dan dalam perbuatan, adapun keesaan Allah dalam dzat, maka telah kami terangkan dalam keterangan yang terdahulu, bahwa dzat itu tidak menerima tarkib(yang tidak tersusundari beberapa unsur), baik di luar maupun di dalam akal sendiri. Tentang keesaan tuhan dalam sifat-sifat yang tetap baginya diantara yang maujud ini. sebagaimana telah kemukakan, bahwa sifat itu harus mengikuti bagi martabatsesuatu yang maujud, tetapi tidak ada sesuatupun diantara yang maujud itu yang dapat menyamai yang wajib wujud dalam martabat wujudnya. Maka karena itu juga, hal itu berlaku pada sifat-sifat yang menyertai-Nya.

Asal mula ilmu tauhid adalah menemukan sifat “wahdah”(satu bagi Allah dalam dzatnya) dan dalam perbuatannya menciptakan alam seluruhnyadan bahwa ia sendirilah pula tempat kembali segala ala mini dan penghabisan segala tujuan. Keyakinan (tauhid) inilah yang menjadi tujuan paling besar bagi

kebangkitan Nabi Saw, seperti ditegaskan oleh ayat-ayat kitab suci, yang akan diterangkan kemudian.

C. Fungsi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Fungsi merupakan bentuk operasional dari sebuah tujuan, sehingga kita dapat melihat fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga dengan menganalisis tujuan dari pendidikan tauhid dalam keluarga. Yusron Asmuni menyebutkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga adalah berfungsi untuk :

1. Memberikan ketentraman dalam hati anak.
2. Menyelamatkan anak dari kesesatan dan kemusyrikan.
3. Membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadi falsafah dalam kehidupannya.³³

Dari penjelasan yang diuraikan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga memiliki beberapa fungsi agar :

1. Anak dapat beribadah kepada Allah secara ikhlas.
2. Anak dapat mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
3. Anak dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti syirik dan semua hal yang dapat menghancurkan ketauhidan.³⁴

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak menerima pendidikan tauhid. Dengan menanamkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam

³³Yusron Asmuni, *Op.cit.*, h. 7.

³⁴Silahuddin, *Loc.cit.*

perlindungan dan kekuasaan Allah yang Maha Esa. Sehingga dengan proses yang panjang anak akan selalu mengingat Allah Swt. Allah berfirman :

Artinya : ... Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.³⁵

Pendidikan tauhid dalam keluarga juga membuat anak mampu memiliki keimanan berdasarkan kepada pengetahuan yang benar, sehingga anak tidak hanya mengikuti saja atau “taklid buta”. Dengan mengajarkan ketauhidan yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadits, maka ketauhidan yang terbentuk dalam jiwa anak disertai dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada argumen-argumen dan bukti-bukti yang benar, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Keyakinan yang disertai ilmu pengetahuan akan membuat keyakinan itu semakin kokoh, sehingga akan terpancar melalui amal perbuatan sehari-hari. Maka benar jika keimanan itu tidak hanya diucapkan, kemudian diyakini namun juga harus tercermin dalam perilaku seorang muslim. Ketauhidan yang telah terbentuk menjadi pandangan hidup seorang anak akan melahirkan perilaku yang positif baik ketika sendirian maupun ada orang lain, karena ada atau tidak ada yang melihat, anak yang memiliki ketauhidan yang benar akan merasakan bahwa dirinya selalu berada dalam penglihatan dan pengawasan Allah, sehingga amal dan perilaku positif yang dilakukan benar-benar karena mencari ridho Allah Swt.

³⁵DEPAG RI., *Op.cit.*, h. 373.

Akhirnya, dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga sangatlah penting dan harus segera dilakukan oleh para orang tua, karena fungsinya yang sangat besar dalam membentuk pribadi muslim yang benar, dan bertakwa kepada Allah SWT, yang dihasai dengan akhlak dan perilaku positif, sehingga anak-anak yang bertauhid juga akan melakukan hal-hal yang positif. Hal-hal yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, agamanya, bahkan dunia. Aktivitas yang timbul dari anak yang bertauhid hanyalah mencari ridho Allah SWT, bukan mencari sesuatu yang bersifat duniawi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa komponen utama agama islam adalah aqidah, syariah dan akhlak, penggolongan itu di dasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad Swt, pada malaikat jibril kepada Beliau, di depan sahabat-sahabatnya yang mengenai arti *islam, iman dan ihsan*, yang ditanyakan jibril kepada Beliau, intinya hamper sama dengan dengan isiyang dikandung oleh perkataan akidah, syariah dan akhlak, kata ihsan disini berasal dari kata : *Ahsana, yuhsinu, ihsanan* yang berarti berbuat baik disini yang menjadi poko' pembahasan adalah upaya keseimbangan seorang mu'min atau indikator seorang dikatakan mu'min yang bertaqwa, jika ia mampu mengkorelasikan antara aspek tauhid dan menggabungkannya dengan aspek Akhlaq.

Ada beberapa hal yang penting dan perlu untuk di garis bawahi tentang Akhlak :

1. Akhlak sangatlah besar pengaruh dan kesannya terhadap tindak tanduk dan gerak langkah seseorang. Baik dan buruknya perlakuan seseorang adalah bergantung kepada nilai akhlak mereka.
2. Untuk meningkatkan insaniah sehingga ke tahap sesuatu ummah yakni insaniah yang benar-benar tinggi dan berkualiti.
3. Untuk membuat penilaian yang tepat terhadap sesuatu perbuatan. Bertolak dari titik ini, salah atau benarnya penilaian yang dilakukan oleh seseorang adalah bergantung erat dengan buruk atau baiknya nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam diri seseorang. Penilaian yang dilakukannya ini akan sejajar dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam dirinya.
4. Untuk keharmonian, kesejahteraan, kedamaian, keamanan dan kebahagiaan semua anggota dalam masyarakat dari berbagai lapisan dan derajat suatu kedudukan.

Akhlak mendapat kedudukan yang tinggi dalam Islam, ini dapat dilihat dari beberapa sebab:

1. Islam telah menjadikan akhlak sebagai illat (alasan) kenapa agama Islam diturunkan. Hal ini jelas dalam sabda Rasulullah : Maksudnya :*Aku diutus hanyalah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.*
2. Islam menganggap orang yang paling tinggi darjat keimanan ialah mereka yang paling mulia akhlaknya. Dalam hadis telah dinyatakan : Maksudnya :
Telah dikatakan Ya Rasulullah, mukmin yang manakah paling afdhal imannya, Rasulullah s.a.w. bersabda orang yang paling baik akhlaknya antara mereka,

3. Islam menganggap bahawa akhlak yang baik adalah merupakan amalan yang utama dapat memberatkan neraca amal baik di akhirat kelak, Sebagaimana hadits nabi : *“Perkara yang lebih berat diletakkan dalam neraca hari akhirat ialah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik”*. Dari hadis ini jelas kepada kita bahawa timbangan amal baik kita di akhirat dapat ditambah beratnya dengan akhlak yang baik. Di samping itu kita ketahui juga bahawa akhlak dan takwa sama statusnya dari sudut ini, yang mana kedua-duanya merupakan perkara paling berat yang diletakkan dalam neraca akhirat.